

## **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK DALAM MENULIS TEKS CERPEN BERBASIS MEDIA SOSIAL PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR**

**Ardhanareswari Muadilah<sup>1</sup>, Yulia Arfanti,<sup>2</sup>**  
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia  
Email: [adilahlubis1818@gmail.com](mailto:adilahlubis1818@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliaarfanti@gmail.com](mailto:yuliaarfanti@gmail.com)<sup>2</sup>

Submitted: 5-Mei-2026  
Accepted : 15-June-2026

Published: 20-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **Abstract**

Penelitian ini berangkat dari kendala-kendala yang dialami siswa SMP Negeri 1 Pematangsiantar dalam keterampilan menulis teks cerpen. Kendala tersebut, yaitu kesulitan untuk memahami materi teks cerpen, siswa cenderung bosan dalam mempelajari materi teks cerpen. Oleh sebab itu penelitian ini berupa mencari solusi dengan mengembangkan bahan ajar elektronik dalam menulis teks cerpen berbasis media sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Hasil analisis terhadap penilaian validator ahli dan tanggapan pengguna produk menunjukkan bahwa bahan ajar elektronik dalam menulis teks cerpen berbasis media sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pematangsiantar "sangat layak" untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen

**Keywords:** Elektronik, Media Sosial, Pengembangan Bahan Ajar, Teks Cerpen.

### **DEVELOPMENT OF ELECTRONIC TEACHING MATERIALS FOR WRITING SHORT STORY TEXTS BASED ON SOCIAL MEDIA FOR CLASS IX STUDENTS OF SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR**

### **Abstrak**

*This research departs from the obstacles experienced by students at SMP Negeri 1 Pematangsiantar in their short story writing skills. This obstacle is the difficulty of understanding short story text material, students tend to get bored when studying short story text material. Therefore, this research takes the form of finding a solution by developing electronic teaching materials for writing short story texts based on social media for class IX students at SMP Negeri 1 Pematangsiantar. It is hoped that the development of this teaching material will help students overcome obstacles in learning to write short stories. The research and development method used is Research and Development (R&D). The results of the analysis of expert validator assessments and product user responses show that electronic teaching materials for writing short story texts based on social media for class*

*IX students at SMP Negeri 1 Pematangsiantar are "very feasible" to be applied in learning to write short story texts.*

**Keywords:** *Electronics, Social Media, Teaching Material Development, Short Story Text*

## **A. PENDAHULUAN**

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dalam pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan, atau proses penyampaian pesan dalam bentuk tulisan. Mula-mula proses menulis diawali dengan menuliskan sebuah kata, membentuk sebuah kalimat, kemudian disusun menjadi sebuah paragraf yang padu. Namun, menulis merupakan permasalahan yang sering dijumpai di sekolah. Permasalahan tersebut bukanlah karena kurangnya keterampilan menulis siswa saja, akan tetapi karena kurangnya minat membaca. Membaca adalah modal dasar untuk menulis. Seseorang mustahil bisa menulis kalau yang bersangkutan tidak suka membaca, karena kedua kegiatan itu saling berkaitan. Terampil dalam menulis mengarah padakolaborasi kegiatan membaca dan menulis, seperti menceritakan kembali isi buku melalui tulisan, membuat pengalaman sendiri ke dalam bentuk tulisan dan menanggapi pemberitaan disurat kabar dengan menuliskannya ke dalam bentuk surat, dari suatu kegiatan harus mencakup kedua aspek tersebut.

Menurut Ozen dan Duran, (2021), siswa yang mampu menulis membangun hubungan antara pikiran dan apa yang telah dipelajari, dan mentransfer pengetahuannya. Mengembangkan sikap positif terhadap keterampilan menulis memungkinkan siswa untuk menjadi sukses tidak hanya di kelas saja, tetapi juga bisa sukses di luar kelas atau lingkungan. Dengan berkembangnya keterampilan ekspresi tertulis, siswa memiliki kepekaan terhadap estetika tulisannya. Makin tinggi sikap siswa terhadap menulis, makin tinggi kualitas tulisannya. Jenis tulisan yang paling penting digunakan dalam pengembangan keterampilan menulis di sekolah adalah cerita. Cerita adalah teks estetis yang memperkaya hidup dan imajinasi kita.

Teks cerpen adalah jenis tulisan fiksi yang relatif pendek, dibangun oleh unsur-unsur tertentu, memiliki satu kesatuan cerita yang utuh dengan tingkat kompleksitas yang rendah karena hanya terpusat pada satu tokoh, serta satu

kejadian pada suatu ketika. Senada dengan pendapat Aminuddin (2015), menyatakan bahwa prosa fiksi (termasuk di dalamnya cerpen) adalah kisah ceritayang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritanya sehingga menjalin suatu cerita. Selain itu, Siswanto (2008) mengemukakan pendapat tentang cerita pendek adalah bentuk prosa rekaan modern bisa dibedakan atas roman, novel, novelet, dan cerpen. Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yangpendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya cerpen menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga bahasa yang sangat sederhana. Cerpen masih bisa dibagi lagi menjadi cerpen yang panjang dan cerpen yang pendek, dan cerpen biasa disebut cerita mini.

Teks cerpen dipilih sebagai materi yang diteliti juga didasarkan pada temuan di lapangan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pematangsiantar, menyatakan bahwa siswa kesulitan untuk memahami materi teks cerpen secara keseluruhan, siswa cenderung bosan dalam mempelajari materi teks cerpen yang didapat dari buku yang disediakan oleh sekolah dan motivasi siswa menjadi menurun ketika pembelajaran dialihkan seketika menjadi pembelajaran jarak jauh (daring), sehingga pemerolehan nilai yang didapat oleh siswa banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pemilihan bahan ajar elektronik berbasis media sosial disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini, karena kurang lebih sudah dua tahun teralalui proses pembelajaran menggunakan pembelajaran secara jarak jauh (daring), akibat dari kondisi pandemi covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Jenjang pendidikan bertransformasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (daring). Meskipun keadaan masih sulit, tetapi proses pembelajaran harus tetap berlangsung. Dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut, guru harus

kreatif dan inovatif dalam menyikapi pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (daring), agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Pengembangan bahan ajar elektronik dalam kondisi pandemi covid-19 sangatlah penting untuk memudahkan guru dalam mengajar, serta memudahkan siswa memahami materi khususnya tentang menulis teks cerpen. Bahan ajar merupakan sumber bacaan bagi siswa agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan mudah, serta bisa dipelajari secara mandiri, bisa diakses dimanapun dan kapan pun. Prastowo (2014), mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Bahan ajar disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Bahan ajar akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi WhatsApp. Menurut Noyan dan Kocoglu (2019), kepopuleran whatsapp mengundang pertanyaan terkait keampuhannya dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, beberapa penelitian menemukannya terdapat pengaruh, memotivasi, dan lebih unggul daripada pembelajaran tatap muka dan membantu pembelajaran online (Amry, 2014; Barhoumi, 2015; Nitza & Roman, 2016; 4). Selain itu, dilaporkan memberikan hubungan yang mendalam dan lingkungan yang menyenangkan (Bouh & Deshen, 2014). Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul “Pengembangan Bahan Ajar Elektronik dalam Menulis Teks Cerpen Berbasis Media Sosial pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pematangsiantar.”

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam dunia pendidikan metode penelitian dan pengembangan ini terfokus kepada kajian bidang desain atau rancangan baik berupa model desain dan desain bahan ajar, produk misalnya media, dan progres. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk memvalidasi produk dan mengembangkan produk yang telah ada sebelumnya dan atau menciptakan suatu produk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Adapun penelitian dan pengembangan yang peneliti lakukan adalah pengembangan bahan ajar elektronik dalam menulis teks cerpen berbasis media social dengan metode R&D

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Hasil Penelitian***

Dalam kegiatan penelitian ini yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Media Sosial” telah berlangsung sejak bulan November 2021 s.d. Januari 2022. Adapun penelitian ini menggunakan subjek penelitian kelas IX SMP Negeri 1 Kota Pematangsiantar. Dalam pengembangan bahan ajar pada materi menulis cerpen di kelas IX ini mempunyai tujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik. Dalam pengembangan bahan ajar menulis cerpen diharapkan dapat berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan menuangkan gagasan melalui keterampilan menulis. Pemahaman dan kemampuan menulis yang dimaksud penulis adalah menulis cerpen (cerita pendek). Kemampuan pemahaman teori dan keterampilan menulis cerpen dikembangkan melalui bahan ajar menulis cerpen.

### ***Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik***

Hasil analisis kebutuhan peserta didik diperoleh berdasarkan data-data yang diperoleh bahwa sebagian peserta didik kelas IX beranggapan materi menulis cerpen penting dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian hal tersebut sulit diwujudkan. Rekapitulasi angket kebutuhan peserta didik di sekolah uji coba secara lengkap diuraikan per sub bab sebagai berikut.

Rekapitulasi hasil pengisian angket kebutuhan peserta didik berdasarkan kondisi pembelajaran menulis cerpen menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik yang mengisi angket kebutuhan di SMP Negeri 1 Pematangsiantar terdapat sejumlah 12 peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen merupakan kompetensi yang penting untuk dipelajari. Sedangkan 7 peserta didik menyatakan biasa, 8 peserta didik menyatakan sangat penting, 3 peserta didik menyatakan tidak penting.

Sebanyak 22 peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran menulis cerpen daripada mengapresiasi cerpen yang dipilih oleh 21 peserta didik lainnya, selain itu terdapat 4 peserta didik menyatakan menyukai keduanya, dan 4 lainnya menjawab tidak tahu. Menurut 18 peserta didik waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran menulis cerpen sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, sedangkan sejumlah 20 peserta didik menyatakan cukup sesuai dan 9 peserta didik menyatakan masih kurang sesuai.

Indikator yang tersedia dalam silabus pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi menulis cerpen seperti yang dinyatakan oleh sejumlah 21 peserta didik, 12 peserta didik menyatakan cukup sesuai, 4 peserta didik menyatakan sangat sesuai, dan 3 peserta didik menjawab kurang sesuai. Pertanyaan kelima berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen selama ini telah menggunakan bahan ajar dijawab sebanyak 20 peserta didik menyatakan masih kadang-kadang guru menggunakan bahan ajar, sisanya menjawab pilihan yang lain. Artinya penggunaan bahan ajar di sekolah belum maksimal.

Sesuai dengan data-data tersebut di atas diperoleh hasil bahwa sebagian peserta didik menyatakan materi pembelajaran menulis penting diajarkan. Ini terbukti pada pertanyaan pertama tentang bagaimana pendapat responden mengenai kompetensi dasar menulis, khususnya menulis cerpen. Dari 30 responden menyatakan sangat penting 5 responden (9,62%) dikatakan sangat penting karena akan memunculkan ide-ide dan kreativitas para siswa. Sedangkan menyatakan penting 23 responden (69,2%) karena dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, meningkatkan kreativitas, merumuskan ide-ide dan imajinasi melalui menulis. Selanjutnya pendapat yang menyatakan biasa 9 responden (17,3%) karena responden merasa tak mempunyai waktu dan tidak

mepunyai ide untuk menulis.

Pembelajaran menulis cerpen atau mengapresiasi cerpen yang paling disukai adalah menulis 22 responden (42%). Dikatakan suka menulis cerpen karena siswa lebih suka menuangkan ide dalam hal menulis daripada menilai cerpen orang lain. Selain itu siswa menjawab lebih suka menulis karena bisa mengeluarkan imajinasi dan bisa membandingkan karyanya sendiri dengan orang lain. Sedangkan responden yang memilih apresiasi 21 responden (40%) karena melalui apresiasi bisa membantu siswa yang tidak tahu cerpen dan kesulitan untuk menulis cerpen. Selain itu responden menyatakan alasan karena tidak dapat mengarang cerpen sehingga lebih menyukai apresiasi karya cerpen seseorang. Alokasi waktu yang dialokasikan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan kompetensi menulis cerpen. Tidak ada (0%) siswa menyatakan sangat sesuai, yang menyatakan sudah sesuai terdapat 18 atau 34,61% dengan alasan karena pembelajaran cerpen hanya memerlukan waktu yang tidak cukup banyak bahkan ada yang sudah siap sebelum waktu berakhir. Responden yang menyatakan cukup sesuai waktu sebanyak 20 responden (38,46%) karena waktu yang diberikan setiap pertemuan 2 jam pelajaran, sedangkan peserta didik yang menyatakan kurang sesuai 9 responden (17,31%) karena responden belum pernah menulis cerpen, kurang banyak waktu yang disediakan, waktunya dianggap terlalu sedikit untuk menulis.

Pertanyaan ke-5 mengenai penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen selama ini terdapat 8 responden (15,38%) selalu menggunakan bahan ajar, sering menggunakan bahan ajar 17 responden (32,69%) peserta didik menyatakan sering disampaikan pada saat pembelajaran materi cerpen. Selain itu guru menyuruh siswanya untuk membawa cerpen atau meminjam di perpustakaan atau menggunakan cerpen yang ada di buku paket. Sebanyak 20 responden (38,46%) menyatakan kadang-kadang menggunakan bahan ajar karena disampaikan hanya sedikit dari keseluruhan bahan ajar dan 2 responden (3,84%) menjawab tidak pernah menggunakan bahan ajar karena memang tidak pernah dilakukan oleh guru.

Rekapitulasi hasil pengisian angket kebutuhan guru berdasarkan karakteristik bahan ajar menulis cerpen yang diharapkan oleh 3 guru (praktisi) yang mengisi

angket kebutuhan di SMP Negeri 1 Pematangsiantar menyatakan bahwa dari pertanyaan dalam penyampaian materi pembelajaran menulis cerpen bahan ajar pembelajaran tersebut perlu? Terdapat dua guru menyatakan perlu dan 1 guru menjawab sangat perlu.

Sedangkan dari pertanyaan bahan ajar apa yang biasa guru gunakan dalam mengajarkan materi menulis cerpen? Terdapat dua responden (66,67%) menyatakan skor 2 yaitu memanfaatkan lingkungan sebagai bahan ajar, karena dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar siswa lebih mudah menentukan ide untuk menulis cerpen. Seorang responden (33,33%) menyatakan bahan ajar yang selama ini digunakan adalah surat kabar, majalah dan lainnya (skor 3, 2, dan 1). Alasannya lainnya karena catatan harian juga bisa dijadikan bahan ajar menulis cerpen. Pendapat peneliti bahan ajar dengan memanfaatkan lingkungan perlu dikembangkan karena agar siswa lebih mudah dalam menentukan dan mengembangkan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan dengan karakter kepedulian lingkungan. Selanjutnya ketiga guru di SMP Negeri 1 Pematangsiantar menjawab peserta didik akan tertarik jika guru menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran.

Apakah guru pernah menyampaikan materi menulis cerpen menggunakan bahan ajar berupa gambar/foto. Dua responden (66,67%) menjawab pernah. Alasannya karena dengan menggunakan foto siswa lebih tertarik dengan penjelasannya sehingga memudahkan siswa dalam menulis cerpen. Satu responden (33,33%) menyatakan belum pernah tanpa penjelasan lebih rinci. Pendapat peneliti dengan adanya gambar dalam bahan ajar siswa dapat memudahkan siswa menemukan ide-idenya ke dalam karya cerpen.

Apa kesulitan yang guru hadapi ketika menyampaikan materi menulis cerpen? Pernyataan ketiga tersebut guru 100% responden menjawab pilihan 2 yaitu kurang waktu dan 1 responden menambahkan (skor 4) siswa kurang konsentrasi. Alasannya karena siswa tidak gampang untuk serta merta mendapatkan ide untuk menulis cerpen. Pendapat peneliti agar kesulitan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi menulis cerpen siswa perlu dibekali dengan bahan ajar menulis cerpen dan diberi penugasan di luar jam pelajaran yang tersedia.

## **2. Pembahasan**

Angket kebutuhan peserta didik dan guru yang telah dibagikan dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya agar dapat memperkuat jawaban angket tersebut. Berdasarkan hasil rekapitulasi penghitungan angket kebutuhan peserta didik berkaitan dengan kondisi pembelajaran menulis cerpen, didapatkan hasil. Dalam pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada aspek-aspek kebutuhan peserta didik dan guru. Rancangan terlebih dulu dikonsultasikan dengan ahli materi tentang menulis cerpen sekaligus kepada praktisi bahan ajar. Draft rancangan pembelajaran selanjutnya disampaikan kepada validator untuk divalidasi. Dari pendapat dan masukan-masukan yang disampaikan validator tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan dan uji validitas. Hasil perbaikan bahan ajar disampaikan kembali kepada validator. Hal ini dilakukan dengan minta bantuan ahli yaitu 1 orang dosen, 1 orang dosen merangkap praktisi, dan 3 orang praktisi yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP.

Draft rancangan bahan ajar yang telah diperbaiki selanjutnya diujicobakan di dalam kelas. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dihimpun respon peserta didik dan guru, melalui angket respon peserta didik dan guru. Selanjutnya berdasarkan respon peserta didik dan guru dianalisis dan diambil simpulannya. Gambar sampul buku Kumpulan Cerpen Siswa Kelas IX SMP Kota Semarang sebagai produk dari bahan ajar yang dikembangkan seperti dalam gambar 4.10 sebagai berikut. Berdasarkan pembahasan di atas berdasarkan hasil validasi guru dan ahli media bahan ajar, hasil wawancara, dan produk tulisan cerpen siswa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Menulis Cerpen Berbasis Ramah Lingkungan efektif dan bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Berdasarkan rumusan masalah mengenai proses awal pembelajaran, rencana pengembangan bahan ajar elektronik dalam pembelajaran menulis teks cerpen berbasis media sosial, hingga dilakukan penelitian dan revisi terhadap pengembangan bahan ajar elektronik serta analisis deskripsi dan pembahasan terhadap data penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil temuan dari analisis kebutuhan profil pembelajaran di SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Peneliti memilih kelas IX SMP dengan jumlah responden 30 orang siswa untuk mengisi angket kebutuhan. Dari hasil angket tersebut diketahui kemampuan menulis teks cerpen siswa masih rendah dan siswa membutuhkan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru masih terpaku terhadap perangkat pembelajaran yang disesuaikan pemerintah dan masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga kurangnya inovasi dalam mengembangkan bahan ajar, sehingga hal ini sangat memengaruhi kemampuan menulis siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh (daring) yang berlangsung.

Rancangan bahan ajar yang dijadikan acuan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar berupa modul elektronik berasal dari studi pendahuluan yang sebelumnya telah dilakukan. Setelah dalam studi kebutuhan diketahui, tentang kebutuhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, kemudian peneliti melakukan langkah selanjutnya dengan menyesuaikan bahan ajar yang akan dikembangkan dengan standar kompetensi menulis teks cerpen. Tahap pengembangan bahan ajar elektronik disesuaikan dengan format dan komponen hasil tahap perancangan. Dalam tahap pengembangan dibantu juga dengan media sosial berupa aplikasi whatsapp.

Kelayakan bahan ajar modul elektronik berbasis media sosial diketahui dari tahap evaluasi dan uji coba yang mencakup tahap penilaian, validator para ahli, ketua MGMP, guru bahasa Indonesia, dan uji coba skala kecil. Berdasarkan hasil keseluruhan tahap evaluasi, diketahui bahwa bahan ajar berupa modul mendapat nilai rata-rata dari ahli materi, dari ahli media, ketua MGMP bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pematangsiantar, guru bahasa Indonesia dan hasil respons siswa mendapatkan nilai masuk kedalam kategori "sangat layak". Hal ini menunjukkan bahwa dari keempat aspek yang dijadikan indikator penilaian yaitu aspek kelayakan materi, aspek kelayakan kebahasaan, aspek kelayakan penyajian dan aspek

kegrafisan mendapat kriteria atau kategori “sangat layak”. Dengan demikian modul elektronik dengan judul “Kiat menulis teks cerpen” sudah sangat layak untuk dikembangkan pada siswa kelas IX ditahap selanjutnya, namun pada penelitian ini dibatasi sampai dengan respons siswa, karena disesuaikan dengan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian dan pengembangan Hannafin dan Peck.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Ginting, P. 2005. *Teknik Penelitian Sosial*. Medan: USU Press.
- Harjito. 2007. *Melek Sastra untuk 17 Tahun ke Atas*. Semarang: Kontak Media.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang: dari Persiapan hingga Presentasi, dari Karangan Ilmiah hingga Sastra*. Bandung: Nusa Cendekia.
- Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmi, Aida dan Harmi Hendra. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar MI*. Curup: Lp2Stain.
- Siswanto. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Grasindo.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiarto. 2015. *Terampil Menulis: Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, dan Pantun*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Sukmadinata, Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ertan Ozen, N., & Duran, E. (2021). *Developing a story writing attitude scale for secondary school students*. *International Journal of Contemporary*

- Educational Research*, 8(1), 84-93. Tersedia online:<https://doi.org/10.33200/ijcer.788115> (diakses 21 Agustus 2021)
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. Gusrita, T. (2021). *Jurnal Pendidikan Guru Jurnal Pendidikan Guru*. 2(1), 103–110.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata.
- Lestari, Uji. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen” dalam jurnal *Metafora* Volume 2 Nomor 1, Oktober 2015 Hal. 153-179.
- Julaeha. St. 2013. “Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Cerpen Peserta Didik Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Rambipuji Jember” dalam jurnal *NOSI* Volume 1, Nomor 4, Agustus 2013 diunduh pada tanggal 13 Januari 2016.
- Wahyuningtyas, Rina Novia, Maryaeni, dan Roekhan. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Konversi Teks untuk Siswa Kelas VII SMP” dalam jurnal *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 1 Nomor 7 Bulan Juli Tahun 2016. Malang: PBI Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wismanto, Agus. 2013. “Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budi Pekerti pada Pembelajaran Menulis Cerpen untuk Siswa Kelas IX” dalam *Jurnal Sasindo*. Nomor 1 Volume 1. Semarang: IKIP PGRI Semarang. Hal. 1–7.